

# Kepentingan Rusia Melanjutkan Pembangunan Pipa Gas *Turkstream* Dengan Turki Tahun 2016

Ida Ayu Vini Widawati<sup>1)</sup>, Penny Kurnia Putri<sup>2)</sup>, Anak Agung Ayu Intan Parameswari<sup>3)</sup>

<sup>123)</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: [widawativini@yahoo.co.id](mailto:widawativini@yahoo.co.id)<sup>1)</sup>, [penny.tjokrodihardjo@gmail.com](mailto:penny.tjokrodihardjo@gmail.com)<sup>2)</sup>,

[prameswari.intan@unud.ac.id](mailto:prameswari.intan@unud.ac.id)<sup>3)</sup>

## ABSTRACT

*This research aims to describe the interests of Russia in continuing the construction of TurkStream gas pipeline with Turkey by using qualitative research methods. The TurkStream gas pipeline is one of the construction that Russia and Turkey needed, but the construction was delayed due to the shooting of Turkish military forces against the Russian military aircraft SU-24 on the Syrian border. The Researcher uses complex interdependence and national interests to analyze the pattern of relations between Russia and Turkey. This research perceives that Russia accepted an apology from Turkey and lifted economic sanctions against Turkey is willing to continue the construction of the TurkStream gas pipeline. This is based on Russia's national interests and complex interdependence between Russia and Turkey especially in the defence interests, economic interests, and world order interests.*

**Keywords: Russia-Turkey, TurkStream Gas Pipeline, Complex Interdependence, National Interests.**

## 1. PENDAHULUAN

Rusia merupakan negara yang mampu memproduksi energi untuk memenuhi kebutuhan domestiknya bahkan ekspor ke negara lain. Pada tahun 2016, Rusia memproduksi gas alam sebesar 22,6 *Trillion cubic feet* (Tcf) yang menjadikan Rusia sebagai negara produsen gas alam terbesar kedua di dunia. Adapun salah satu negara yang menjadi tujuan utama ekspor gas alam Rusia yaitu Turki (The Oxford Institute For Energy Studies, 2018). Tingginya jumlah konsumsi gas alam Turki berbanding terbalik dengan kemampuan produksi domestiknya,

sehingga Turki perlu mengimpor gas alam dari negara lain. Hubungan kerja sama antara Rusia dan Turki dalam sektor gas alam telah terjalin sejak tahun 1984 yang disepakati dalam sebuah perjanjian. Selanjutnya, kedua negara sepakat untuk membangun pipa gas Trans-Balkan dan *Blue Stream* untuk mempermudah pengiriman pasokan gas alam.

Kerja sama Rusia dan Turki berlanjut perihal rencana pembangunan pipa gas *South Stream* yang membentang dari wilayah Rusia menuju Eropa. Akan tetapi, pembangunan pipa gas tersebut dibatalkan oleh Rusia pada

tahun 2014. Pembatalan pembangunan pipa gas *South Stream* tidak menjadikan hubungan kedua negara memburuk. Kedua negara kemudian berusaha mencari upaya atau alternatif lain untuk mempermudah pengiriman gas alam. Atas berbagai pertimbangan Rusia dan Turki sepakat untuk membangun pipa gas *TurkStream* yang ditandai dengan penandatanganan nota kesepahaman pada tahun 2014. Pipa gas *TurkStream* rencananya dibangun dari Anapa, Rusia melintasi Laut Hitam hingga sampai di Kiyikoy, Turki (EDAM, 2017).

Proses pembangunan pipa gas *TurkStream* mengalami kendala pada tahun 2015. Menteri Energi Rusia, Alexander Novak menyatakan bahwa negosiasi terkait pembangunan pipa gas *TurkStream* ditunda pada Desember 2015. Hal tersebut terjadi karena insiden penembakan pasukan militer Turki terhadap pesawat militer Rusia SU-24 di perbatasan Suriah pada tanggal 24 November 2015. Akibatnya pilot pesawat militer Rusia SU-24 meninggal dunia. Pasca penembakan pesawat militer Rusia SU-24, Rusia dan Turki mencoba membenarkan argumen masing-masing (Ozluk, 2015). Turki berargumen bahwa yang dilakukan pasukan militernya adalah cara untuk melindungi kedaulatan negara, sedangkan Rusia memandang kejadian tersebut sebagai sebuah serangan agresif. Rusia kemudian memutuskan untuk menjatuhkan sanksi ekonomi kepada Turki. Pemerintah Rusia mengatakan bahwa hanya akan mengakhiri saksi apabila Turki mengirimkan permintaan maaf secara resmi kepada Rusia. Kejadian tersebut berpengaruh pada hubungan diplomatik antara kedua

negara yang semakin memburuk (BBC News, 2015).

Selama lebih kurang satu tahun sejak sanksi ekonomi Rusia terhadap Turki diberlakukan, kondisi perekonomian Turki mulai melemah. Pelemahan ekonomi membuat Pemerintah Turki mencari cara agar hubungan diplomatik dengan Rusia dapat segera membaik seperti sedia kala. Kemudian pada tanggal 28 Juni 2016, Presiden Erdogan mengirimkan permintaan maaf secara resmi kepada Presiden Putin atas insiden penembakan pesawat militer Rusia SU-24 di perbatasan Suriah (Daily News Egypt, 2016). Permintaan maaf dari Presiden Erdogan diterima baik oleh Presiden Putin dan hubungan diplomatik kedua negara kembali membaik. Hubungan yang kembali terjalin berdampak pula pada pelanjutan proyek pembangunan pipa gas *TurkStream*. Turki telah memberikan izin kepada Gazprom untuk survey dua rangkaian rencana jalur *offshore* pipa gas *TurkStream* di wilayah teritorial perairan Turki. Pada tanggal 10 Oktober 2016, Pemerintah Rusia dan Turki menandatangani sebuah perjanjian yang menjadi kerangka legal dan pondasi penting dalam proses pembangunan pipa gas *TurkStream* (Gazprom Press Release, 2016). Melihat hal tersebut, Peneliti kemudian tertarik untuk meneliti kepentingan Rusia melanjutkan pembangunan pipa gas *TurkStream* dengan Turki tahun 2016.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Penulis menggunakan dua literatur sebagai tinjauan pustaka. Literatur pertama yakni tulisan dari Aurelie Bros, Tatiana Mitrova, dan Kristen Westphal (2017) yang

berjudul *German-Russian Gas Relations A Special Relationship in Troubled Waters*. Pada penelitiannya, Bros, *et.al* (2017) memaparkan tentang hubungan bilateral Jerman dan Rusia dalam bidang gas alam. Hubungan antara kedua negara dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan politik sehingga menyebabkan ketergantungan kedua belah pihak. Menurut data *Committee on Eastern European Economic Relations*, sebesar 300.000 pekerja Jerman bergantung pada arus perdagangan dengan Rusia. Selain itu, Jerman adalah pasar energi terbesar Rusia dengan ekspor gas alam pada tahun 2016 sebesar 22,1% dari total ekspor gas alam Rusia. Proses penyaluran gas alam tersebut melalui pipa bawah tanah yang terbentang melewati sejumlah negara transit maupun melalui rute Laut Baltik.

Selanjutnya Bros *et.al* (2017) menyampaikan bahwa kerja sama antara Jerman dan Rusia sempat mengalami dinamika. Hal tersebut terlihat dari permasalahan yang dihadapi kedua negara seperti harga gas, pengaruh krisis Ukraina, masalah infrastruktur penunjang penyaluran gas alam, serta dampak penerapan kebijakan *Third Energy Package* oleh Uni Eropa. Jerman dan Rusia berupaya mencari solusi untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi untuk dapat melanjutkan kerja sama yang telah disepakati. Pada akhirnya Jerman dan Rusia merundingkan harga gas agar dapat menguntungkan kedua negara walaupun memerlukan jangka waktu yang cukup panjang. Hasil dari kerja sama tersebut tentunya menguntungkan untuk Jerman maupun Rusia. Keuntungan yang diperoleh Jerman yakni mampu memenuhi kebutuhan

energi domestiknya dari suplai gas alam Rusia. Jerman juga berinvestasi pada sejumlah perusahaan di Rusia yang bergerak pada bidang energi, industri, dan infrastruktur. Adapun keuntungan yang didapat Rusia yaitu Jerman menjadi pasar gas alam terbesar Rusia, posisi geografis Jerman sangat strategis untuk menunjang kepentingan-kepentingan Rusia di kawasan Eropa, karakteristik perekonomian Jerman yang merupakan sebuah negara industri dengan pengaruh kuat di lingkup Uni Eropa, dan timbulnya timbal balik investasi yang menciptakan saling ketergantungan antara Jerman dan Rusia.

Literatur kedua yang Penulis gunakan adalah tulisan dari Ilham Syakbanur Rahamt (2019) berjudul *Kepentingan Rusia Dalam Kerja Sama Gas Alam Dengan Tiongkok*. Dalam tulisan ini disebutkan bahwa Rusia menjalin kerja sama dengan Tiongkok sebagai alternatif untuk menghindari dari sejumlah masalah dengan Uni Eropa khususnya pada kasus konflik di Ukraina. Tiongkok menjadi pasar potensial bagi energi Rusia dikarenakan besarnya permintaan kebutuhan energi. Adapun kepentingan yang ingin dicapai oleh Rusia dalam kerja sama dengan Tiongkok yakni kepentingan ekonomi dan politik. Sebagai negara *rising industry* Tiongkok memperlihatkan implikasi pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan sejalan dengan kebutuhan cadangan energinya. Demi memperlancar pengiriman pasokan gas, Gazprom dan *China National Petroleum Corp* (CNPC) pada 21 Mei 2014 menandatangani *Purchase and Sale Agreement* sebagai langkah memasok gas Rusia melalui rute Timur pipa gas Power of

Siberia. Dengan demikian Rusia akan diuntungkan dengan tidak adanya biaya transit pada proses pendistribusian gas alam, Rusia diuntungkan dengan hubungan yang berkesinambungan dengan Tiongkok, dan Rusia mampu mempertahankan kestabilan harga gas alam (Rahamt, 2019).

Dari segi politik Rusia berupaya mengambil kebijakan menjalin hubungan baik dengan negara-negara tetangga Rusia. Kebijakan Eurasia kemudian dipilih sebagai orientasi kebijakan luar negeri yang bertujuan menyeimbangkan relasi antara Rusia dengan negara-negara Barat (Eropa dan Amerika Serikat) dan Timur (Asia). Kebijakan tersebut diluncurkan dengan kerja sama bersama Tiongkok yang ditandai dengan perjanjian *Treaty of Good Neighborliness and Friendly Cooperation*. Secara garis besar perjanjian tersebut menjadi dasar hubungan baik Rusia dan Tiongkok dalam bidang ekonomi, politik maupun geopolitik (Rahamt, 2019).

### **Interdependensi Kompleks**

Era kontemporer seperti sekarang ini telah mencerminkan bahwa interdependensi atau ketergantungan dalam situasi dunia politik melibatkan aktor negara maupun non negara. Robert Keohane mendefinisikan "dependensi" sebagai keadaan suatu negara yang dipengaruhi maupun ditentukan oleh adanya tekanan dari luar lingkungan negara. interdependensi selanjutnya diartikan sebagai *mutual dependence* mengacu pada situasi yang memperlihatkan kondisi timbal balik antarnegara maupun antaraktor (Keohane dan Nye, 2001). Hubungan yang terjadi antara aktor dalam kondisi saling

ketergantungan identik dengan adanya kerja sama bahkan persaingan. Kerja sama dan persaingan tersebut didasari oleh keadaan dan kebutuhan suatu negara terhadap suatu hal yang semakin membesar namun negara tidak mampu memenuhinya sendiri (Firdaus, 2016). Berbeda halnya dengan Gilpin (2002) yang berpendapat bahwa pasar dalam hubungan kerja sama merupakan suatu hal penting, yang mana aktor-aktor akan mencari kepentingan bersama untuk jangka waktu panjang. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kerja sama antarnegara ataupun antaraktor terkadang disertai dengan konflik maupun perbedaan pandangan, namun aktor-aktor yang terlibat dituntut untuk dapat meredam perselisihan agar kerja sama yang telah disepakati dapat berjalan sesuai dengan sebagaimana yang diharapkan dan dapat mencapai tujuan serta keuntungan bagi pihak-pihak yang terlibat. Kerja sama tersebut pada akhirnya menciptakan kondisi saling ketergantungan (Bros *et.al*, 2017).

### **Kepentingan Nasional**

Kepentingan nasional menurut Donald E. Nuechterlein (1976) adalah kebutuhan suatu negara berdaulat dalam menjalin hubungan dengan negara berdaulat lain. Suatu negara tidak dapat memenuhi kebutuhan internal maupun eksternalnya tanpa bantuan dari negara lain. Negara kemudian akan memilah isu apa saja yang perlu dibahas dengan negara lain agar dapat mencapai tujuan nasionalnya. Pada era kontemporer ini kepentingan nasional negara sangat beragam dan cara-cara mencapainya juga beragam. Nuechterlein (1976) membagi kepentingan nasional menjadi empat jenis

yaitu a.) *Defence Interests*, yang mana kepentingan negara berkaitan dengan perlindungan terhadap warga negara, wilayah, dan sistem politik dari berbagai ancaman. Adapun faktor yang menjadi pertimbangan seberapa penting kepentingan pertahanan yaitu kekuatan negara dan kedekatan geografis. Kekuatan negara mengacu pada kemampuan negara bertahan menghadapi ancaman dari lingkungan internal maupun eksternal negaranya, sedangkan faktor geografis melihat keamanan negara akan terancam ketika adanya pergolakan ekonomi, politik, sosial bahkan ketegangan militer yang terjadi di dekat lingkungan atau batas wilayah suatu negara (Firdaus, 2016). b.) *Economic Interests*, yaitu kepentingan negara dalam meningkatkan perekonomian melalui kerja sama ekonomi dengan negara lain, seperti halnya dalam bidang perdagangan dan investasi. c.) *World Order Interests*, adalah kepentingan suatu negara mempertahankan atau mewujudkan sistem ekonomi dan politik yang memberikan keuntungan bagi negaranya. Negara akan berusaha untuk menjamin kepentingan warga negara dan kegiatan ekonomi politik agar berjalan secara damai dan lancar khususnya di luar perbatasan suatu negara. d.) *Ideological Interests*, yakni kepentingan untuk melindungi dan mempertahankan seperangkat nilai serta identitas kenegaraan yang dihormati, dihargai, dan dijunjung tinggi oleh warga negara.

### 3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Martono (2015), metode

kualitatif deskriptif merupakan suatu metode untuk meneliti status atau hubungan antarkelompok, objek, ataupun mendeskripsikan secara terperinci suatu fenomena sosial. Adapun tingkat analisis yang Peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah tingkat analisis negara untuk menjelaskan bahwa tindakan suatu negara didasari oleh kepentingan nasional (Mas'ood 1989).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang mana data tidak secara langsung didapatkan oleh peneliti, melainkan data diperoleh melalui dokumen-dokumen dari pihak kedua (Sarwono, 2006). Dalam hal pengumpulan data, Peneliti menggunakan teknik kepustakaan dengan mengkombinasikan data yang didapat secara daring dan luring. Data yang diperoleh tersebut berasal dari buku, jurnal ilmiah, kanal berita daring maupun situs web resmi dan kemudian dijabarkan sebagai hasil penelitian dalam bentuk teks naratif sesuai dengan topik bahasan di setiap babnya. Data yang disajikan disertai dengan gambar, tabel, maupun grafik untuk menarik perhatian pembaca sekaligus mempermudah pembaca memahami hasil penelitian (Bungin, 2007).

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerja sama ekonomi Rusia dan Turki telah berlangsung sejak Uni Soviet didirikan. Hubungan kerja sama kedua negara semakin sering dilakukan pada tahun-tahun akhir abad ke 20. Kerja sama tersebut dilakukan pada berbagai sektor seperti energi, perdagangan, dan pariwisata (Oncel dan Liapina, 2018).

Pada sektor pariwisata, Turki menjadi destinasi wisata favorit warga negara Rusia. Kunjungan wisatawan Rusia ke Turki tahun 2014 mencapai angka 4.479.049 orang (Hurriyet Daily News, 2016), jumlah tersebut menunjukkan besarnya antusias warga Rusia untuk berkunjung atau berlibur ke Turki. Sektor lain yang juga penting dalam hubungan kerja sama Rusia dan Turki adalah perdagangan. Hubungan perdagangan Rusia dengan Turki meliputi ekspor Turki ke Rusia berupa bahan pangan, barang-barang dengan elastisitas tinggi kecuali pada produk baja besi. Adapun ekspor Rusia kepada Turki mayoritas berupa bahan-bahan mentah, gas alam, minyak, aluminium, kertas, dan lainnya (Oncel dan Liapina, 2018).

Hubungan kerja sama Rusia dan Turki pada sektor energi tidak terlepas dari dikenalnya Rusia sebagai negara produsen energi dengan tingkat ekspor yang cukup tinggi ke berbagai wilayah di belahan dunia. Rusia merupakan negara penghasil gas alam yang cukup besar (U.S Energy Information Administration, 2017) Berbeda halnya dengan Turki yang hanya menjadi negara konsumen disebabkan oleh kemampuan produksi energi yang rendah. Maka dari itu, kedua negara sepakat untuk menjalin kerja sama dalam sektor ekspor-impor gas alam sejak tahun 1987. Rusia dan Turki kemudian memilih pengiriman pasokan gas alam melalui rangkaian pipa seperti pipa *Trans Balkan* dan *Blue Stream*. Pipa tersebut menyalurkan gas alam dari Rusia menuju Turki melalui negara Rumania dan Bulgaria (Nurieva, 2017).

Rusia sebagai negara dengan kemampuan produksi gas alam yang tinggi tentunya menginginkan untuk dapat

memperluas pangsa pasar energinya. Rusia selanjutnya melobi Eropa untuk membangun proyek pipa gas *South Stream* yang direncanakan mengalirkan gas alam Rusia menuju Eropa. Akan tetapi rencana tersebut dibatalkan pada 1 Desember 2014, yang mana pihak Uni Eropa merasa bahwa pipa gas *South Stream* menghambat keinginan Uni Eropa untuk mendiversifikasi atau menemukan sumber daya energi lain selain Rusia (Banciu, 2015). Pembatalan tersebut membuat Rusia mencari alternatif lain untuk tetap dapat mempertahankan bahkan memperluas pasar energinya. Rusia pada akhirnya mengambil keputusan untuk menjalin kerja sama lagi dengan Turki untuk membangun sebuah proyek pipa gas *TurkStream* sebagai pengganti pipa gas *South Stream*.

## **DINAMIKA PEMBANGUNAN PIPA GAS TURKSTREAM**

Pipa gas *TurkStream* dibangun oleh perusahaan Gazprom Rusia dan Botas Turki dengan rute dari Anapa Rusia melewati wilayah Laut Hitam sampai di Kiyikoy Turki. Pipa gas *TurkStream* memiliki dua jaringan sepanjang 930 km. setiap jaringan dirancang mampu menyalurkan 15,75 *billion cubic meters* (bcm) yang jika digabungkan kedua jaringan menyalurkan gas alam dengan total 31,5 bcm (NS Energy, 2020). Jaringan pipa gas pertama diperuntukkan menyalurkan gas alam kepada konsumen di Turki, sedangkan jaringan kedua menyalurkan gas alam menuju wilayah Eropa. Akan tetapi pada prosesnya, pembangunan pipa gas *TurkStream* tidak berjalan dengan lancar. Hal tersebut terjadi karena adanya insiden anggota militer Turki

yang menembak jatuh pesawat tempur Rusia SU-24 di perbatasan Turki dan Suriah. Tragedi penembakan pesawat tempur Rusia SU-24 terjadi pada tanggal 24 November 2015. Saat itu, Rusia sedang melancarkan misi serangan udara kepada kelompok militan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS). Tetapi, Turki beranggapan bahwa pesawat tempur milik Rusia telah memasuki wilayah udara Turki, sehingga mengancam kedaulatan wilayah udara Turki. Militer Turki kemudian memutuskan untuk menembak pesawat tempur SU-24 Rusia yang akhirnya jatuh di perbatasan Turki dan Suriah. Akibatnya seorang pilot yang bernama Lieutenant Colonel Oleg Peshkov tewas (Henry, 2016).

Pasca tragedi tersebut, Turki membenarkan tindakan yang telah dilakukannya dan Rusia juga menyatakan bahwa sebenarnya pesawat militer SU-24 miliknya tidak memasuki batas udara wilayah Turki. Perdebatan panjang kemudian terjadi antara kedua negara. Rusia dan Turki berupaya membenarkan argumennya masing-masing. Turki beranggapan bahwa apa yang dilakukannya kepada pesawat militer SU-24 Rusia merupakan bentuk dari perlindungan terhadap kedaulatan negara dari bahaya atau ancaman negara lain. Rusia memiliki pandangan berbeda yang mana menganggap bahwa insiden tersebut sebagai sebuah serangan agresif Turki dan membentuk persepsi akan keterlibatan Turki dengan kelompok teroris. Berdasarkan pada aksi agresif Turki, Rusia kemudian menjatuhkan sanksi ekonomi terhadap Turki pada 28 November 2015 yang menyasar sektor perdagangan, investasi, infrastruktur dan pariwisata (Oncel dan Liapina, 2018). Adapun

dampak dari sanksi ekonomi tersebut tidak hanya dirasakan oleh Turki, tetapi dirasakan juga oleh Rusia. Pada saat sanksi ekonomi berlaku terjadi penurunan angka pada bidang investasi, perdagangan, bahkan kunjungan wisatawan ke Turki. Selain itu hal yang paling menonjol yakni penangguhan proyek pembangunan pipa gas *TurkStream* sampai batas waktu yang belum ditentukan. Tentu saja hal itu telah membuat Turki ketar-ketir setelah merasakan dampak sanksi ekonomi yang cukup signifikan.

Pihak Turki lalu mencoba mencari cara agar hubungan diplomatik dengan Rusia dapat berjalan seperti sedia kala. Turki berupaya meredam egonya dan memutuskan untuk meminta maaf kepada Rusia atas insiden penembakan pesawat militer SU-24 Rusia. Permintaan maaf secara resmi dari Turki merupakan syarat mutlak yang diajukan Rusia untuk mencabut sanksi ekonomi yang diberikan kepada Turki. Surat permintaan maaf pertama dikirimkan Turki pada 12 Juni 2016 yang berisi pernyataan harapan untuk memperbaiki hubungan kedua negara. Akan tetapi, surat pertama tidak mendapat Respon apapun dari Rusia. Turki tidak tinggal diam dan mencoba kembali mengirimkan surat permintaan maaf kepada Rusia tanggal 24 Juni 2016 yang berisi pernyataan duka cita mendalam kepada keluarga pilot yang tewas dalam insiden penembakan pesawat militer SU-24 Rusia dan Turki berharap agar hubungan bilateral dengan Rusia dapat membaik seperti dulu. Usaha Turki mengirimkan surat kedua rupanya tidak sia-sia. Rusia meresponnya dengan membuka kesempatan untuk melakukan normalisasi hubungan bagi kedua negara dan akan

mencabut sanksi ekonomi secara bertahap. Normalisasi hubungan Rusia dan Turki juga menandakan dilanjutkannya pembangunan pipa gas *TurkStream* dalam sebuah perjanjian dalam acara *23<sup>rd</sup> World Energy Congress* di Istanbul. Perjanjian tersebut disepakati setelah adanya dialog dan survei jalur rangkaian pipa gas oleh perusahaan Gazprom Rusia di wilayah Turki (Ozertem, 2017).

### **INTERDEPENDENSI KOMPLEKS DAN KEPENTINGAN RUSIA MELANJUTKAN KERJA SAMA PEMBANGUNAN PIPA GAS *TURKSTREAM* DENGAN TURKI TAHUN 2016**

Pembangunan pipa gas *TurkStream* yang direncanakan pada Desember 2014 akhirnya dapat terselesaikan dan diresmikan pada 8 Januari 2020 di Istanbul, Turki. Pipa gas tersebut berperan penting bagi Rusia untuk mencapai tujuan-tujuan negaranya. Rusia berupaya memanfaatkan keberadaan pipa gas *TurkStream* sebaik-baiknya terutama untuk menunjang hubungan bilateral dengan Turki sebagai rekan kerja sama utama untuk proyek pembangunan pipa gas *TurkStream*. Rusia memperlihatkan ambisi untuk berpengaruh di wilayah Turki secara politik, ekonomi, dan keamanan. Menurut Nuechterlein (1976) kepentingan nasional terdiri dari *defence interests*, *economic interests*, *world order interests*, dan *ideological interests* maka dari itu dapat dilihat bahwa Rusia memiliki sejumlah kepentingan dan hubungan saling ketergantungan dengan Turki dalam melanjutkan pembangunan pipa gas *TurkStream*.

### **1. *Defence Interests***

Rusia dalam hal melindungi negaranya pasca insiden penembakan pesawat militer SU-24 di perbatasan Suriah dan Turki memutuskan untuk menjatuhkan sanksi ekonomi kepada Turki. Tindakan tersebut sebagai upaya Rusia untuk membendung aksi-aksi agresif Turki lainnya di masa depan sekaligus memberikan efek jera pada Turki. Rusia juga menunjukkan jika bias saja menanggukhan kembali pembangunan pipa gas *TurkStream* yang mana hal tersebut akan membuat Turki kebingungan untuk mengamankan pasokan energinya dan tidak dapat mewujudkan impiannya menjadi negara transit penghubung gas alam Rusia ke Eropa. Di sisi lain, setelah normalisasi hubungan kedua negara terjadi, terlihat bahwa Rusia maupun Turki saling membutuhkan dalam bidang pertahanan. Rusia merupakan salah satu negara mitra strategis Turki yang letak geografisnya berdekatan. Rusia juga telah mampu memproduksi sendiri sejumlah senjata militer yang dapat menunjang kemampuan pasukan militernya dalam menjaga kedaulatan negara maupun keterlibatannya dalam sejumlah konflik. Keadaan tersebut rupanya mampu mempengaruhi Turki untuk membeli persenjataan militer yang diproduksi Rusia. Turki berupaya untuk mengurangi ketergantungan pembelian senjata militer pada Amerika Serikat (Isachenko, 2021). Pada tahun 2017 Turki berdialog dengan Rusia terkait rencana Turki membeli sistem rudal pertahanan Rusia S-400 dan pada tahun 2019 sistem rudak S-400 tersebut resmi diterima Turki. Hal itu membuat Barat ketar-

ketir dan menganggap bahwa yang dilakukan Turki bukan semata sebagai pembelian alat sistem pertahanan melainkan juga sebagai manifestasi bergesernya hubungan Turki dari Barat yang semakin mendekati Rusia.

## **2. Economic Interests**

Rusia menganggap pipa gas *TurkStream* sebagai sebuah strategi untuk lebih meningkatkan perekonomian negaranya melalui ekspor gas alam. Adapun tujuan utama Rusia merealisasikan pipa gas *TurkStream* yaitu untuk memperlancar pengiriman gas alam menuju Turki melalui jaringan pertama. Ambisi Rusia melalui perwujudan proyek pipa gas *TurkStream* sangatlah jelas, yang mana Rusia dapat menguasai pasar gas alam Turki dengan jumlah pengiriman pasokan gas alam yang lebih besar dari pada kapasitas pengiriman gas alam melalui pipa gas *Blue Stream*. Melalui pipa gas *TurkStream* Rusia tidak perlu membayar biaya transit di negara tertentu yang juga dapat mengurangi ketergantungan transit gas alam Rusia terhadap Ukraina dalam proses penyaluran menuju Turki maupun Eropa. Terlebih lagi, Turki bergantung pada impor gas alam Rusia (TRTWORLD, 2020). Pada akhirnya terlihat jelas bahwa Rusia dan Turki memiliki hubungan saling ketergantungan dalam bidang ekonomi, yang mana Rusia bergantung pada pasar energi Turki dalam penyaluran gas alam sedangkan Turki bergantung pada suplai gas alam dari Rusia untuk dapat memnuhi kebutuhan domestiknya. Turki juga ingin mewujudkan impiannya untuk menjadi negara penghubung atau transit gas alam Rusia menuju Eropa

yang juga dapat menguntungkan Turki menerima sejumlah pemasukan negara sebagai tempat transit gas alam Rusia. Dengan demikian baik Rusia maupun Turki telah mencapai ambisinya untuk memperlihatkan eksistensi dan perannya di kawasan. Selain itu, Turki juga bergantung pada kunjungan wisatawan Rusia untuk mendongkrak peningkatannya (Al Jazeera, 2021).

## **3. World Order Interests**

Rusia memiliki keuntungan lebih dalam memanfaatkan pipa gas *TurkStream* untuk memperkuat sistem ekonomi dan politik Rusia khususnya terhadap Turki. Selain fokus pada pembangunan pipa gas *TurkStream* hubungan baik kedua negara juga berlanjut pada penanganan konflik di Suriah. Rusia dan Turki sepakat untuk melakukan *Euphrates Shield Operation* pada 24 Agustus 2016. Tujuan utama dari operasi tersebut untuk Turki adalah menghadapi aksi terorisme serta menjaga keamanan wilayah perbatasan Turki dan Suriah. Turki selanjutnya berkoordinasi dengan Rusia untuk melakukan gencatan senjata di Aleppo agar dapat memperlancar evakuasi warga sipil Suriah ke wilayah yang lebih aman (Ozertem, 2017). Hubungan Rusia dan Turki yang sedemikian rupa kembali memperlihatkan bahwa pada konteks mempertahankan sistem politik, Rusia bergantung pada Turki sebagai mitra strategis untuk mempertahankan pengaruhnya di kawasan Eurasia. Turki juga bergantung pada Rusia dan menganggap bahwa kerja sama yang kedua negara lakukan selama ini dapat memperkuat sistem politik Turki di kawasan tersebut Turki sedang membutuhkan

dukungan untuk tidak terlalu terikat dengan pengaruh Barat. Dalam hal mempertahankan sistem ekonomi, Rusia berupaya terus menjalin hubungan kerja sama ekonomi dengan Turki untuk tetap mendominasi pasar energi Turki yang dijadikan Rusia sebagai batu loncatan dalam mengakses pasar energi Eropa. Dengan demikian Rusia telah berhasil menggunakan energi sebagai isu yang dapat berpengaruh terhadap kerja sama ekonomi maupun politik Rusia dan Turki.

#### **4. Ideological Interests**

Kepentingan ideologi dalam hubungan kerja sama Rusia dan Turki untuk membangun pipa gas *TurkStream* terlihat dari adanya upaya Rusia menggunakan pipa gas *TurkStream* atau isu energi sebagai alat mempengaruhi Turki agar tidak terlalu bergantung pada dukungan maupun bantuan Amerika Serikat. Rusia terus berupaya melancarkan aksinya dengan mengambil langkah meyakinkan Turki untuk tetap bekerja sama dalam proses penyaluran gas alam melalui pipa gas *TurkStream* serta rencana Rusia dan Turki untuk melanjutkan jaringan kedua pipa gas *TurkStream* ke wilayah Eropa. Di sisi lain, Rusia juga berupaya untuk memberi pengaruh pada Turki agar tidak terlalu bergantung pada suplai senjata dari Amerika Serikat. Kedua negara sebelumnya telah melakukan berbagai kerja sama dalam sektor ekonomi, dan kerja sama pertahanan kali ini menjadi tujuan bagi Rusia dan Turki. Seperti halnya Turki yang sudah membeli senjata S-400 Rusia sebagai salah satu senjata militernya. Rusia secara perlahan telah berhasil mengurangi dominasi Amerika Serikat pada Turki tentang jual beli senjata

militer, yang mana Rusia juga memanfaatkan fakta bahwa Turki tengah bersitegang dengan Barat terkait mulai berkurangnya kepercayaan Turki terhadap Barat (Isachenko, 2021). Pada akhirnya dalam kasus ini tidak terlihat adanya hubungan saling ketergantungan pada *ideological interests* antara Rusia dan Turki, yang terlihat hanyalah adanya ketergantungan Rusia terhadap Turki untuk sedikit demi sedikit mengubah pandangan bahwa hanya Barat yang dapat menjadi mitra strategis dan pendukung bagi Turki.

#### **KEPENTINGAN EKONOMI RUSIA TERHADAP EROPA**

Pipa gas *TurkStream* pada jaringan pertama dirancang untuk memenuhi kebutuhan energi Turki, sedangkan pada jaringan kedua dirancang untuk memenuhi kebutuhan pasokan energi bagi konsumen di wilayah Eropa. Walaupun sebelumnya sempat terjadi ketegangan antara Rusia dan Uni Eropa yang memberlakukan kebijakan *Third Energy Package* untuk meliberalisasi dan mengintegrasikan pasar gas alam yang akhirnya bertujuan memecah monopoli Rusia dalam pangsa gas alam. Rusia nyatanya masih mampu bertahan dalam pasar gas alam Eropa, karena sejumlah negara bergantung pada suplai gas alam Rusia seperti Bulgaria, Serbia, dan Hungaria. Dengan mengacu pada hal tersebut Rusia semakin yakin untuk mempertahankan dan mewujudkan pembangunan pipa gas *TurkStream* ke wilayah Eropa dan diperpanjang melalui jaringan pipa *Balkan Stream* sepanjang 474 km dengan kapasitas pengiriman sebesar 20 bcm per tahun (Emerging Europe, 2020). Terealisasikannya

pembangunan pipa *Balkan Stream* dapat mempermudah akses pengiriman gas alam Rusia menuju Eropa mengingat Rusia bergantung pada pasar gas alam Eropa dan Eropa bergantung pada impor gas alam Rusia.

Menurut Vladimir Milov dalam tulisan Rahamt (2019) menyebutkan bahwa Rusia menggunakan potensi cadangan energi sebagai upaya mencapai kepentingan nasional. Adapun tiga strategi yang dilakukan Rusia yaitu, pertama, memanfaatkan fakta bahwa terdapat beberapa negara yang bergantung pada suplai energi Rusia seperti Turki dan sejumlah negara di wilayah Eropa. Kedua, Rusia menggunakan cadangan energi sebagai langkah untuk ekspansi pasar migas melalui pembangunan pipa migas dan untuk memperlihatkan besarnya ketersediaan dan kemampuan pengiriman pasokan gas alam Rusia. Hal tersebut diimplementasikan Rusia dengan cara membangun pipa gas *TurkStream* dan perpanjangannya yaitu pipa gas *Balkan Stream*. Strategi ketiga Rusia yakni cadangan energinya dijadikan sebagai daya tarik investor untuk berinvestasi pada proyek-proyek perusahaan migas Rusia. Rusia pun telah berhasil memikat investor dari Turki, Bulgaria, dan Serbia dalam pembangunan pipa gas *TurkStream* dan pipa gas *Balkan Stream*.

## 5. KESIMPULAN

Negara melakukan kerja sama untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Adapun kepentingan dan hubungan saling ketergantungan Rusia dan Turki selama proses melanjutkan pembangunan pipa gas *TurkStream* yaitu pertama, *defence interests*

yang terlihat dari kemampuan Rusia menggunakan pipa gas *TurkStream* sebagai alat untuk melindungi diri dari ancaman eksternal negaranya. Rusia juga dalam prosesnya bergantung pada Turki dalam hal penjualan senjata sistem pertahanan dan Turki bergantung pada Rusia untuk membeli senjata demi mengurangi ketergantungan dengan Amerika Serikat. Kedua yakni *economic interests* yang mana adanya rasa saling ketergantungan antara Rusia dan Turki maupun Rusia dan Eropa. Rusia sebagai pengekspor energi tidak ingin kehilangan pasar dengan tingkat ketergantungan pasokan energi terhadap Rusia yang sangat tinggi. Di sisi lain, Turki bergantung pada suplai energi Rusia untuk memenuhi kebutuhan energi domestiknya sekaligus menjadikan Turki sebagai negara transit gas alam Rusia ke Eropa. Ketiga, *World Order Interests* yaitu kepentingan Rusia mempertahankan sistem ekonomi dan politik di kawasan. Pada penelitian ini, peneliti tidak melihat adanya hubungan saling ketergantungan antara Rusia dan Turki pada kepentingan *ideological interests*. Peneliti hanya melihat bahwa Rusia mencoba mempengaruhi Turki untuk sedikit demi sedikit meninggalkan ketergantungan suplai senjata dan membendung besarnya pengaruh Amerika Serikat terhadap Turki.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Gilpin, Robert dan Jean Millis Gilpin. (2002). *The Challenge of Global Capitalism: The World Economy in the 21<sup>st</sup> Century*. UK: Cambridge University Press.
- Keohane, Robert dan Joseph Nye. (2001). *Power and Interdependence 3<sup>rd</sup> Edition*. New York: Longman Publishing
- Martono, Nanang. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mas'ood, Mohtar. (1989). *Studi Hubungan Internasional: Tingkal Analisis dan Teorisasi*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas-Studi Sosial, UGM.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jurnal**
- Banciu, Roxana Ioana. 'South Stream Project and The Ukrainian Factor', *Romanian Journal Of European Affairs*, Vol. 15, No. 1, 2015, hal: 55-69.
- Bros, Aurelie, Tatiana Mitrova, dan Kirsten Westphal. 'German-Russian Gas Relations A Special Relationship in Troubled Waters', *SWP Berlin Research Paper*, 2017, hal:5-48.
- Firdaus, Rizki Ahmad. 'Kepentingan Tiongkok dalam Kerjasama Gas Dengan Rusia Periode 2014-2016'. *FISIP UIN*, 2016, hal: 1-85.
- Henry, Etienne. 'The Sukhoi Su-24 Incident between Russia and Turkey'. *Russian Law Journal*, Vol. IV, No. 1, 2016, hal: 1-25.
- Isachenko, Daria. 'Turkey And Russia. The Logic Of Conflictual Cooperation'. *SWP Research Paper 7*, hal: 5-29.
- Nuechterlein, Donald E. 'National Interests and Foreign Policy: A Conceptual Framework For Analysis and Decision-Making'. 1976, hal: 246-248.
- Nurieva, Guzel. 'Natural Gas Factor in Israel-Turkey-Russia "Energy Triangle"'. *Turkish Journal of Middle Eastern Studies*. Vol. 4, No. 1, 2017, hal: 103-131
- Oncel, Abidin dan Liudmila Liapina. 'The Effects of Turkish-Russian Political Relations on Bilateral Trade Balance: Cointegration and Causal Analysis'. *Theoretical and Applied Economics*, Vol. 25, No. 1, 2018, hal: 73-94.
- Ozertem, Hasan Selim. 'Turkey and Russia: A Fragile Friendship', *Turkish Policy Quarterly*, Vol. 15, No. 4, 2017, hal: 121-134.
- Ozluk, Erdem. 'The Warplane Crisis Between Turkey and Russia and The Issue of 'Apology''. *Center for Middle Eastern Studies*, 2015, hal: 1-7.
- Rahamt, Ilham Syakbanur. 'Kepentingan Rusia dalam Kerjasama Gas Alam Dengan Tiongkok', *JOM FISIP UNRI*, Vol. 6, No. 2, 2019, hal: 1-15.
- The Oxford Institute For Energy Studies. *Gas Supply Changes in Turkey*. 2018. Hal: 1-19.
- Situs Web Resmi:**
- EDAM. 'TurkStream: Impact on Turkey's Economy and Energy Security, Ekonomi ve Dış Politika Çalışmaları Merkezi (EDAM)'. 21/11/ 2017, diakses melalui: <http://edam.org.tr/en/TurkStream-impact-on-turkeys-economy-and-energy-security/>.
- Emerging Europe. 'Bulgarian PM Wants Balkan Stream Gas Pipeline Completed By Year's End'. 01/06/2020, diakses melalui: <https://emerging->

[europe.com/news/bulgarian-pm-wants-balkan-stream-gas-pipeline-completed-by-years-end/](https://europe.com/news/bulgarian-pm-wants-balkan-stream-gas-pipeline-completed-by-years-end/), pada 9 Agustus 2020.

Gazprom Press Release. 'Gazprom Receives Survey Permit For Two Strings Of TurkStream In Turkey's Territorial Waters'. 29/09/2016, diakses melalui: <http://www.gazprom.com/press/news/2016/september/article287231/>, pada 25 Maret 2019.

TRTWORLD. 'Erdogan And Putin Inaugurate TurkStream Pipeline'. 08/01/2020, diakses melalui: <https://www.trtworld.com/turkey/erdogan-and-putin-inaugurate-TurkStream-pipeline-32796>, pada 18 Juni 2020.

U.S. Energy Information Administration. 'Russia'. 2017, diakses melalui: <https://www.eia.gov/international/analysis/country/RUS>, pada 10 Februari 2020.

#### **Media Massa:**

Al Jazeera. 'Disappointed By The US, Turkey Cautiously Looks To Russia'. 29/09/2021, diakses melalui: <https://www.aljazeera.com/news/2021/9/29/turkey-russia-us-erdogan-putin-summit-sochi>

BBC News. 'Turkey's Downing Of Russian Warplane – What We Know'. 01/12/2015, diakses melalui: <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-34912581>, pada 23 Mei 2020.

Daily News Egypt. 'Deutsche Welle, Turkey Seeks To Normalize Relations With Russia'. 28/06/2016, diakses melalui: <https://dailynewssegypt.com/2016/06/28/turkey-seeks-to-normalize-relations-with-russia/>, pada 22 Maret 2019.

NS Energy. 'Russia, Turkey Officially Launch TurkStream Gas Pipeline'. 09/01/2020, diakses melalui, <https://www.nsenergybusiness.com/news/TurkStream-gas-pipeline-launch/>, pada 22 April 2020.